

## SAWERIGADING

Volume 23

No. 2, Desember 2017

Halaman 287—297

### KARAKTERISTIK AKSARA LONTARA DAN KAITANNYA DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA BERDASARKAN METODE SULO

*(Characteristics of Lontara Script and Its Relationship with Reading Learning Strategy Based on Sulo Method)*

**Muhlis Hadrawi**

Departemen Sastra Bugis-Makassar FIB Universitas Hasanuddin  
Jalan Perintis Kemerdekaan Km 9, Makassar  
Pos-el: muhlisbugis@yahoo.com

**Nuraidar Agus**

Balai Bahasa Sulawesi Selatan  
Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar  
Telepon 0411 882401/ Faksimili. 0411882403  
Pos-el: nuraidaragus777@gmail.com

Diterima:15 Desember 2017; Direvisi: 25 Desember 2017; Disetujui: 26 Desember 2017

#### *Abstract*

*Lontara script is also called as Buginese script but then extends its usage to Makassarese people, so it is also called Buginese - Makassarese script. Lontara script has a unique characteristic of vocalic and syllabic which in its application raises the complexity of sounds affecting the learners, especially for beginners. This research discusses Buginese Lontara script as material object by discussing two aspects, i.e. the characteristic of Lontara script and the learning strategy especially in reading competence. This research aims to describe the phonetic characteristic of Lontara script which is then associated with obstacles for learners in Lontara literacy learning process, especially at word level to sentence and discourse, and shows effective basic pattern and strategy in Lontara script learning. Generally, the learner is inhibited in Lontara script system such as gemination, glotalstop, and nasal. Those are not represented through the marker (assign). Reading Learning of Lontara script based on Sulo method emphasizes on the strategy of form perception and the sound of script which is done back and forth. Sulo method divides the hierarchy of reading learning materials into four levels in mastering the script, i.e. words, sentences, and discourses. By using Sulo method, the learning practice of Buginese through reading learning activity of Lontara texts in schools has shown significantly results.*

**Keywords:** lontara , Buginese, learning, reading

#### **Abstrak**

Aksara Lontara disebut juga sebagai aksara Bugis, yang kemudian penggunaannya meluas pada orang Makassar, sehingga disebut juga aksara Bugis-Makassar. Aksara Lontara memiliki karakteristik yang unik, yaitu *vocalic* dan *syllabic* yang dalam penerapannya sering memunculkan kerumitan pengelolaan bunyi yang berdampak kesulitan pembelajaran khususnya bagi pemelajar pemula. Tulisan ini membahas tentang aksara Lontara Bugis sebagai objek material dengan membahas dua aspek, yaitu karakteristik aksara Lontara dan strategi pembelajarannya terutama dalam kompetensi membaca. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri fonetik aksara Lontara yang kemudian dihubungkan dengan kendala bagi pemelajar dalam proses belajar aksara Lontara terutama pada level kata hingga kalimat, dan wacana. Serta menunjukkan pola dan strategi dasar yang efektif dalam kegiatan pembelajaran aksara Lontara. Pada umumnya pemelajar terhambat pada sistem aksara Lontara seperti bunyi geminasi, glotal stop, dan nasal yang tidak terwakilkan melalui penanda (*assign*).

Pembelajaran membaca aksara Lontara berdasarkan metode *Sulo* menekankan pada strategi persepsi bentuk dan bunyi aksara yang dilakukan secara bolak-balik. Metode *Sulo* membagi hierarki materi pembelajaran membaca dalam empat level penguasaan aksara, yaitu: kata, kalimat, dan wacana. Melalui metode *Sulo*, praktik pembelajaran bahasa Bugis melalui kegiatan pembelajaran membaca teks Lontara di sekolah-sekolah telah menunjukkan hasil yang signifikan.

**Kata kunci:** lontara ; Bugis; pembelajaran; membaca

## PENDAHULUAN

Teori pembelajaran bahasa seperti yang dikemukakan oleh Brown (2008: 15), mengonsepkan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang melingkupi sejumlah tindakan belajar secara terpisah-pisah. Namun, pada sisi lain kegiatan membaca yang dilakukan seseorang perlu didukung dengan pengetahuan terhadap konteks yang dirujuk oleh teks dan pengalaman berbahasa pemelajar. Konsep Brown tersebut bersesuaian dengan teori keterampilan berbahasa yang menyatakan bahwa kegiatan membaca sangat berkaitan dengan keterampilan lain seperti menulis, berbicara, dan mendengar. Demikian halnya dengan fenomena pembelajaran bahasa lokal, seperti bahasa Bugis. Dalam praktiknya, keterampilan menulis aksara Lontara sangat berhubungan dengan keterampilan membaca aksara Lontara yang dalam penerapannya lebih dikenal dengan strategi baca-tulis.

Membaca adalah proses sekaligus sarana pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran yang tidak sekadar melingkupi *stimulus* dan *respons* (O'neil, 2008: 71). Lebih dari itu, secara kognitif dalam urusan studi berbahasa seseorang berupaya mencapai tingkat kecukupan eksplanatori (Chomsky, 1964: 63). Hal ini secara independen berlaku terhadap bahasa apa pun, tidak terkecuali pada bahasa-bahasa etnik, bahasa daerah, seperti bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan.

Bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan secara kognitif sudah memenuhi ketiga aspek penting dalam urusan pembelajaran Lontara, yakni stimulus, respon, dan eksplanatori. Secara khusus, pembelajaran membaca bahasa Bugis, khususnya pada teks-

teks Lontara, harus mempertimbangkan aspek penting bagi pemelajar, yaitu mereka harus memiliki pengetahuan sistem bahasa serta memahami konteksnya sesuai yang dirujuk oleh teks bahasa. Fakta berbahasa tersebut memiliki hubungan signifikan dengan sistem-sistem bunyi aksara Lontara Bugis dan upaya pemaknaan teks secara eksplanatori. Itulah sebabnya dalam pembelajaran teks-teks Bugis, khususnya dalam hal membaca, seseorang patut memahami konteks sosio-kultural teks. Pemahaman konteks tersebut akan memberi pengaruh secara kognitif kepada seseorang dalam memahami dan menemukan bunyi teks secara tepat serta dapat memahami makna teks bacaan dengan baik.

Melakukan pembacaan teks-teks Lontara yang disertai dengan pemahaman konteks yang lebih nyata akan menolong proses membaca bagi seseorang dalam mengidentifikasi bunyi-bunyi kata dengan baik dalam sistem aksara Lontara yang rumit. Demikian halnya terhadap karakternya yang spesifik bersifat *syllabic*. Sistem bunyi aksara Bugis tersebut tampak pada sistem bunyi dan arti yang dirujuk sebagai fakta-fakta teks Lontara dan sistem setiap tulisan (kata) yang sangat ditentukan oleh konteksnya masing-masing. Di samping itu, terdapat ciri khusus pada aksara Lontara, terutama pada aspek morfonologis, yaitu ciri geminasi, glotal stop, dan nasal /ng/ yang sama sekali tidak tertandakan oleh kode-kode tertentu dalam tulisan, tetapi harus ada dalam pembunyian (pembacaan). Fenomena inilah yang kemudian menjadi pemengaruh hambatan atau kendala khusus dalam belajar membaca teks Lontara, khususnya bagi pemelajar nonpenutur bahasa Bugis, bahkan menjadi penyebab tidak bergairah dan tidak ada motivasi dalam diri pemelajar

untuk memperdalam dan lebih memahami bahasa Bugis.

Secara kognitif, idealnya seorang pemelajar pemula dalam pembelajaran aksara Lontara, sepatutnya memiliki kemampuan penguasaan keterampilan berbicara (bahasa lisan) terlebih dahulu. Jika kemampuan dasar berbahasa Bugis tersebut tidak dimiliki, dipastikan pemelajar akan mengalami kendala dalam pembacaan teks-teks Lontara.

Praktik pembelajaran keterampilan membaca yang lazim diterapkan oleh guru-guru di sekolah-sekolah pada dasarnya menggabungkan proses pembelajaran bahasa. Faktanya, kegiatan menulis sangat mendukung seorang pemelajar dalam menguasai bentuk dan bunyi kata, paling tidak terjadi pula dalam pembelajaran bahasa Bugis.

Buku-buku pembelajaran bahasa Bugis pada tingkat Sekolah Dasar yang digunakan sebagai bahan ajar misalnya *Lentera*, menerapkan pula metode yang mengombinasikan kemampuan membaca dan menulis. Pada era 80-an buku *Lentera* tersebut digunakan di sekolah-sekolah di Sulawesi Selatan, terutama dalam wilayah yang masyarakatnya berlatar belakang etnik Bugis. Dalam beberapa aspek penilaian yang telah dilakukan terhadap buku tersebut diperoleh kesimpulan bahwa model *Lentera* tersebut memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya. Namun, sekarang ini di Sulawesi Selatan, bahan ajar tersebut sudah tidak digunakan lagi dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Sejak tahun 1990-an mata pelajaran bahasa Bugis tidak lagi menjadi materi ajar dalam muatan lokal di sekolah-sekolah, baik Sekolah Dasar (SD), maupun di tingkat menengah (SMP), kemandegan tersebut berdampak pada terjadinya pelemahan eksistensi bahasa Bugis dalam masyarakat terutama pendidikan muatan lokal di sekolah. Meskipun masih ada sekolah tertentu yang memprogramkan bahasa Bugis sebagai muatan lokal, tetapi dalam proses pengajarannya tidak ditunjang oleh keberadaan bahan ajar yang sesuai. Di samping itu, pembelajaran bahasa

Bugis di sekolah juga relatif tidak diajarkan oleh guru yang kompetensi ilmunya berlatar belakang disiplin ilmu bahasa daerah, melainkan guru kelas yang disiplin ilmunya dari bidang lain (Lukman, 2013: 132). Fenomena tersebut kemudian berdampak luas termasuk pula pada indikasi lemahnya pencapaian dalam strategi belajar siswa, terutama pada aspek keterampilan membaca Lontara.

Memasuki abad XXI pembelajaran Lontara di Sulawesi Selatan kembali digagaskan melalui kurikulum muatan lokal yang diberlakukan di sekolah-sekolah. Kabupaten Barru merupakan salah satu wilayah yang secara konsisten menjadi tempat melakukan eksperimen penerapan rancangan metode *Sulo*. Hasil pengamatan yang dilakukan pada tahun 2016 di SMP Putri Mangkoso Kabupaten Barru, menunjukkan bahwa bahasa Bugis menjadi mata pelajaran yang diajarkan pada kelas 7-9. Siswi SMP Putri Mangkoso sangat beragam asal sukunya dan wilayah bermukimnya yakni dari berbagai kabupaten, di samping pula mereka berasal dari berbagai etnik. Faktor keberagaman siswa itu kemudian menunjukkan level kompetensinya berbeda-beda dalam pemguasaan aksara dan bertutur dalam bahasa Bugis. Namun, situasi yang terbaca pada siswa, yakni tingkat kemampuan mereka dalam membaca teks Lontara pada umumnya di bawah rata-rata.

Gejala lemahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran Lontara dan bertutur bahasa Bugis sesungguhnya merupakan gejala umum yang dialami oleh generasi muda masa kini, khususnya siswa di sekolah-sekolah. Terkait dengan hal tersebut, ada dua aspek penting yang diperbincangkan dalam tulisan ini, yakni bagaimana karakteristik dan sistem pembacaan aksara Lontara dan bagaimana pula strategi pemecahan kerumitan pembacaan aksara untuk mengembangkan kognitif pemelajar secara efektif dalam kegiatan pembelajaran membaca teks Lontara berdasarkan metode pembelajaran *Sulo*?

## PEMBAHASAN

### Tentang Metode Pembelajaran *Sulo*

Sepanjang sejarah pembelajaran bahasa Bugis di sekolah-sekolah, baik di Sekolah Dasar (SD), maupun di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), selalu diperhadapkan pada kendala mendasar, yakni pada sistem fonetik aksara Lontara yang sangat rumit. Kerumitan sistem Lontara tersebut kemudian memengaruhi kemampuan murid yang lambat dalam membaca teks-teks beraksara Lontara khususnya bagi siswa nonpenutur Bugis. Buku-buku pembelajaran yang ada sebelumnya kurang memerhatikan kendala tersebut, termasuk faktapelemahanbahasa Bugis bagimasyarakatnya. Itulah sebabnya, diperlukan desain metode dan materi pembelajaran yang lebih baru agar tercipta model yang dapat memacu dan memotivasi pemelajar untuk lebih mudah mempelajari bahasa Bugis dengan hasil yang lebih efektif.

Metode *Sulo* merupakan bentuk pembelajaran yang menyajikan panduan membaca teks beraksara Bugis (Lontara) yang dirancang dengan konsep khusus bagi pemelajar pemula, yakni berlajar dari nol (*start from zero*). Materi pembelajarannya terpola dalam susunan teks Lontara yang bersifat hirarki, yakni bermula dari tingkatan dasar, tingkatan menengah hingga tingkatan tinggi (Hadrawi, 2017: 1-3). Jika menyesuaikan dengan taksonomi Bloom, maka materi pembelajaran melalui metode *Sulo* tersebut yang disajikan akan bermula dari pengetahaun C1 yang melingkupi:

- 1) mengidentifikasi bentuk dan bunyi aksara Lontara;
- 2) menyebutkan/melafazkan bunyi secara tepat;
- 3) menunjukkan kesesuaian bentuk dan bunyi aksara atau teks; dan
- 4) menjodohkan teks bentuk dan bacaannya pada level kata hingga kalimat.

Metode *Sulo* secara khusus dihadirkan untuk memberikan ramuan kepada pemelajar untuk mengatasi permasalahan belajar Lontara. Metode tersebut lahir pada tahun 2016 namun materinya telah dirancang sejak tahun 2006 melalui pembelajaran bahasa Bugis terhadap orang-orang.

Penyempurnaan metode *Sulo* terus-menerus dilakukan hingga tahun 2016 melalui eksperimental. Eksperimental dilakukan dengan menyelenggarakan pembelajaran sebagai tindakan kelas bahasa Bugis pada sekolah-sekolah. Salah satu sekolah yang menjadi tempat khusus pelaksanaan pembelajaran adalah SMP DDI Mangkoso, Kabupaten Baru yang dilakukan tahun 2016 dan 2017. Melalui penerapan materi secara eksperimental tersebut, pada akhirnya lahirlah model praktis pembelajaran bahasa Bugis yang secara khusus memandu murid untuk menguasai keterampilan membaca *Lontara* dengan cepat dan efektif.

Metode *Sulo* menyajikan materi dalam tiga kompetensi, yaitu kaidah bentuk dan bunyi aksara, sistem penulisan aksara, dan penguasaan pembacaan kata hingga level wacana. Materi pembelajaran metode *Sulo* tersebut disusun untuk menjadi acuan bagi guru-guru bahasa daerah dalam penyajian pelajaran keterampilan membaca bagi pemelajar, terutama bagi pemula. Tidak terkecuali bagi pemelajar yang bahasa ibunya bukan bahasa Bugis.

### Karakteristik Aksara *Lontara*

Karakteristik aksara Bugis telah dirumuskan oleh Matthes (1937: 29), Noorduyn (1955: 10-12.), Fahruddin Ambo Enre (1999: 79-80), Macknight (2015: 3), dan Hadrawi (2017: 52), yang menyebutkan ciri vokalik. Ciri vokalik yang dimaksud adalah karakter bunyi dasar pada setiap konsonan dalam sistem aksara Lontara mengandung bunyi vokal dasar /a/. Identitas yang dimaksud terlihat pada daftar aksara yang diurut secara konvensional sebagai berikut.

Tabel 1 Aksara Lontara (*Indo'sure'*)

Aksara	^K	^A	^H	^E	^D	^F	^V	^W	^X	^Y	^Z	^G	^B
Bunyi	<i>Ka</i>	<i>Ga</i>	<i>Nga</i>	<i>Ngka</i>	<i>Pa</i>	<i>Ba</i>	<i>Ma</i>	<i>Mpa</i>	<i>Ta</i>	<i>Da</i>	<i>Na</i>	<i>Nra</i>	-
Aksara	^M	^P	^N	^B	^M	^F	^W	^M	^W	^D	^M	^B	-
Bunyi	<i>Ca</i>	<i>Ja</i>	<i>Nya</i>	<i>Nca</i>	<i>Ya</i>	<i>Ra</i>	<i>La</i>	<i>Wa</i>	<i>Sa</i>	<i>A</i>	<i>Ha</i>	-	-

Sumber: *Hadrawi (2017:15)*

Secara konvensional huruf Lontara terdiri dari 23 aksara induk yang disebut *indo'sure'* dan mempunyai penanda vokal sebanyak lima huruf. Sejarah awal aksara Lontara pada mulanya hanya berjumlah 18 *indo'sure'* sebab belum terdapat aksara atau bunyi /ha/ (∞) dan empat aksara nazal. Huruf (∞) baru muncul ketika agama Islam sudah masuk dan berintegrasi ke dalam sistem literasi kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan, yaitu sekitar awal abad ke-17. Datuk Sulaiman merupakan seorang ulama penyebar Agama Islam yang menjadi Qadi di

Wajo. Beliau yang disebut telah menghadirkan bunyi /ha/ (∞) dalam aksara dengan maksud untuk mengakomodasi kata serapan bahasa Arab berunsur bunyi /ha/ ke dalam sistem bahasa Bugis. Kata serapan Islam yang masuk dalam bahasa Bugis umpamanya *Allahu* [∞∞∞]; *Muhammad* [V∞V]; *pahala* [∞∞∞]; *harang* [∞∞], dan sebagainya. Bentuk aksara ha tersebut dibuat dengan mengambil pola aksara atau bunyi /ha/ (∞) dari bunyi /ha/ dalam aksara Arab (ຫ) yang kemudian menambah jumlah bunyi atau aksara *Lontara* menjadi 19 yang sebelumnya menggunakan aksara *Ngka* (^K), *Nra* (^M), *Nca* (^M), dan *Mpa* (^W).

Tabel 2 Tanda Vokal (*Ana'sure'*)

Tanda Vocal	( . ) Titik posisi di atas aksara	( . ) Titik posisi di bawah aksara	( < ) Tanda posisi depan aksara	( ^ ) Tanda posisi depan aksara	( ' ) Tanda posisi atas aksara
Bunyi	i	u	é (taling)	o	e (pepet)

Seperti yang disebutkan di atas, aksara Bugis memiliki penanda vokal yang disebut *ana'sure'* yang berjumlah lima bunyi, yaitu *i*, *u*, *é*, *o*, dan *e*. Sistem produksi bunyi penanda vokal tersebut dapat dideskripsikan, bunyi vokal /i/ berupa tanda titik yang berada pada posisi atas aksara, misalnya aksara *^M* menjadi *^M*. Bunyi vokal /u/ berupa tanda titik pada posisi di bawah aksara misalnya aksara *^M* menjadi *^M*. Bunyi vokal /é/ berupa tanda vokal ( < ) di posisi depan aksara, misalnya a ( *^M* ) menjadi *<^M* (é). Bunyi vokal /ɔ/ berupa tanda ( ^ ) berada di belakang aksara, misalnya a menjadi *^M^*. Begitu pula bunyi vokal /ə/ (e pepet) berupa tanda ( ' ) yang berada pada posisi di atas aksara, misalnya *^M*

menjadi ( *^M* ). Penanda vokal atau *ana'sure'* tersebut akan mengubah bunyi aksara *indo'sure'* yang dilekatinya sebagaimana bagan *indo'sure'*, kemudian akan menghasilkan perubahan bunyi berdasarkan pola-pola perubahan bunyi aksara Lontara.

Konfigurasi perubahan bunyi setiap aksara *indo'sure'* terlihat pada pola yang dicontohkan berikut, dengan mengambil sampel aksara *^M*, aksara *^M* = *Pa*; jika mendapat tanda vokal /i/, maka bentuknya berubah menjadi *^M* dibaca *Pi*; jika mendapat tanda vokal /u/ maka bentuknya berubah menjadi *^M* dibaca *Pu*; demikian pula bentuk vokal lainnya seperti *<^M* dibaca *<^M*, *^M^* dibaca *Po*, dan *^M* baca *pe'* (diikuti bunyi

glotalstop). Pola perubahan bunyi *indo' sure'* dalam Lontara tersebut berlaku sama pada semua huruf lainnya.

Identitas yang kedua aksara Lontara memiliki ciri fonetik, yakni bahasa Bugis memiliki sistem pengucapan atau penghasilan bunyi ujar yang spesifik. Ciri fonetis yang dimaksud adalah mencakup empat tipe. Tipe pertama, yaitu setiap suku kata dapat dibaca lebih daripada satu bunyi. Bunyi-bunyi yang potensial muncul tersebut terdiri atas bunyi yang mengandung arti. Selain itu, terdapat bunyi yang tidak mengandung arti, atau sekadar bunyi. Contoh kata **⤠⤠⤠** dapat memunculkan bunyi antara lain: *bola, bolla', bolang, bola' bollang, bongla, bonglang, bongla'*. Dua kata pertama, yaitu *bola* dan *bolla'* merupakan kata yang mempunyai arti atau makna, sementara kata atau bunyi lain yang tidak mempunyai arti.

Ciri fonetis Lontara yang kedua adalah tidak terdapatnya tanda di dalam aksara kehadiran bunyi bunyi nasal /ng/. Bunyi nasal /ng/ di akhir kata sering muncul, namun tidak terdapat penanda yang menunjukkan adanya bunyi nasal /ng/ yang dimaksud. Contoh kata: **⤠⤠⤠** baca *uleng*; **⤠⤠** baca *bellang*; **⤠⤠⤠⤠** dibaca *ulaweng*.

Ciri fonetis Lontara yang ketiga, tidak terdapat tanda khusus yang mewakilkan bunyi glotalstop pada kata atau suku kata. Contoh kata **⤠⤠** secara literar dapat dibaca: *be-re'*; namun kata ini seharusnya dibaca *bere'* yang pada bunyi di akhir kata terdapat bunyi glotal stop. Demikian pula dengan kata lainnya seperti: **⤠⤠⤠** dibaca *pu-se'*. **⤠⤠⤠⤠** dibaca *ge-mme'* dan seterusnya.

Ciri fonetis Lontara keempat adalah tidak terdapat penanda yang menunjukkan ada atau tidak adanya bunyi geminasi pada suku kata. Sebagai contoh kata *mkutn* ditranskripsikan secara literer, yaitu *ma-ku-ta-na*, tetapi bunyi dan bentuk yang benar atau seharusnya secara gramatikal, yaitu *ma-kku-ta-na*. Jadi, telah mengalami penebalan konsonan /k/, sehingga harus dibaca dengan bunyi geminasi.

Karakteristik aksara Lontara seperti yang dijelaskan tersebut membuka kemungkinan adanya bunyi bacaan lebih dari satu. Ketepatan bunyi yang terproduksi dalam pembacaan sangat ditentukan oleh arti atau makna secara konteks. Gejala ini diakibatkan oleh sistem variasi bunyi bentuk aksara yang melekat pada setiap suku kata oleh faktor geminasi, hamzah, dan nasal.

### Strategi Membaca Teks Lontara

Membaca teks Lontara Bugis memiliki perbedaan sekaligus tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada teks dan bahasa yang lain, termasuk teks-teks berbahasa Indonesia. Ciri aksara Lontara yang vokalik dan fonetis tersebut, memungkinkan pembaca melakukan pilihan atau seleksi bunyi yang tepat untuk menghasilkan bunyi kata yang serasi dengan konteksnya. Oleh karena itu, jika bagi seseorang yang membaca teks Lontara maka ia harus melakukan proses seleksi bunyi-bunyi kata yang paling sesuai secara kontekstual dengan makna yang dirujuk oleh teks. Sebuah kata biasanya ditentukan oleh kata yang mendahuluinya serta kata yang menyertainya.

Strategi membaca kritis dalam konteks membaca Lontara yang dimaksudkan adalah proses penerapan strategi membaca teks dengan menghubungkan kemampuan pembaca dan mengidentifikasi bunyi terhadap setiap kata dengan tepat berdasarkan konteks kalimat atau hubungan suatu kata dengan kata yang terkait sebagai kesatuan sintaksis. Membaca kritis dapat ditempuh seorang pemelajar apabila ia memiliki kemampuan dasar berbahasa dengan penguasaan kosa kata yang sebaik-baiknya, mengetahui substansi teks, dan pengalamannya luas terhadap konteks kata atau teks.

Model membaca teks Lontara yang khas adalah membaca secara regresi, yaitu membaca teks dengan cara menyurutkan pandangan kepada teks yang telah dilewati untuk mengidentifikasi bunyi kata berikutnya. Walaupun disadari bahwa sistem membaca regresi merupakan perilaku yang sangat menghambat lajunya proses membaca, namun cara ini tetap saja dianggap

sebagai formula yang penting diterapkan dalam kegiatan membaca teks-teks Lontara. Membaca regresi dan kritis ini kemudian dianggap sebagai cara terpenting yang terkadang harus ditempuh sebagai upaya untuk menemukan bunyi bacaan kategori teks sulit dengan menemukan bacaannya dengan tepat.

### Struktur Teks dalam Strategi Pembelajaran Membaca

Segmen materi pembelajaran membaca Lontara bahasa Bugis dapat dibagi ke dalam empat tingkatan penguasaan: 1) penguasaan tingkat aksara; 2) penguasaan tingkatan kata; 3) penguasaan kalimat; dan 4) penguasaan tingkat wacana. Masing-masing segmen itu memiliki strukturnya masing-masing yang dapat disusun lebih lanjut lagi berdasarkan hierarki materi, mulai level dasar, hingga ke level tertinggi. Sebagai contoh, teks pada tingkat atau level kata, dapat dibagi ke dalam tiga kategori yaitu; kata mudah, kata semi sulit atau sedang, dan kata sulit. Demikian pula halnya materi pada tingkat kalimat dan wacana, dapat pula dibagi pada tiga jenjang menurut tingkatannya, paling tidak level mudah dan level sulit.

### Penguasaan Aksara

Pembelajaran aksara merupakan tahap paling dasar dalam kegiatan membaca teks aksara Bugis. Proses pembelajaran aksara ini sangat penting karena sangat menentukan seorang murid mampu melangkah kepada level kata. Dikatakan seperti itu karena seorang murid tidak akan mampu membaca kata, kalimat, atau wacana apabila ia tidak menguasai aksara terlebih dahulu. Pembelajar harus menguasai bentuk dan bunyi aksara setiap Lontara dengan baik mencakup aspek penguasaan aksara *indo' sure'* (aksara dasar), penguasaan *ana' sure'* (tanda vokal), dan penguasaan aksara kombinasi dasar *indo' sure'* dan tanda vokal. Untuk mencapai hasil yang maksimal pada tahap dasar ini, diperlukan proses pembelajaran yang dilakukan secara kreatif, baik metode, maupun materi pembelajaran.

### Penguasaan Kata

Secara hierarki membaca kata merupakan level kedua dalam proses penguasaan bentuk dan bunyi teks dalam aksara Lontara. Tahap ini dapat dilakukan setelah menguasai dasar-dasar aksara Lontara, baik *indo' sure'* maupun *ana' sure'*. Kemampuan murid dalam penguasaan aksara sangat menentukan kesuksesannya memasuki level pembelajaran kata ini. Oleh karena itu, pihak pengajar sepatutnya memastikan terlebih dahulu bahwa murid telah menguasai aksara dengan baik.

Tingkat kesulitan membaca kata dibagi dalam tiga bagian, yakni kata mudah, semi sulit, dan kata sulit. Pengajaran kata ini pun harus dilakukan secara berurutan, yakni mengajarkan membaca kata mudah terlebih dahulu, kemudian diikuti membaca kata-kata semi sulit, dan membaca kata sulit. Masing-masing pengajarannya mencakup ranah persepsi bentuk dan bunyi kata yang dapat diformat dengan cara bolak-balik, bentuk ke bunyi dan bunyi ke bentuk. Pada tahap ini setiap pengajar dapat menerapkan metode pengajaran yang kreatif agar murid dapat termotivasi belajar hingga dapat menguasai sistem membaca kata dengan baik.

Kategori kata mudah dapat diberikan ciri khusus, yakni katanya berupa kata dasar, contohnya: **✧✧✧** (*bola*), **✧✧** (*tana*), **✧✧✧✧** (*bale*), **✧✧✧✧✧** (*kadera*). Kata-kata ini hanya terdiri atas suku kata dengan bentuk dan bunyi dasar, tidak memiliki bunyi geminasi, nasal, dan hamzah. Jika pemelajar sudah mampu mengidentifikasi bentuk dan bunyi aksara Lontara dengan baik, sudah pasti dapat membaca kata ini dengan baik. Selain itu, tipe kata kategori mudah, yakni memiliki jumlah suku kata yang sedikit, yaitu maksimal tiga suku kata, tidak terdapat fonem yang geminasi, tidak terdapat pula suku kata yang berbunyi glottalstop, dan kata-kata yang tersajikan adalah kata yang sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari bagi murid.

Sementara itu, kelompok kategori kata semi sulit dapat diidentifikasi dengan ciri kata

yang mengandung bunyi nasal /ng/ seperti: **ঁঁ** (*bellang* = usang), **ঁঁ** (*sekkang* = buas), **ঁঁ** (*wereng* = hama wereng); dll. Ciri kedua, yakni terdapat bunyi geminasi seperti: **ঁঁ** (*Saddang* = Sungai Saddang), **ঁঁ** (*tappere* = tikar), kol (*kollang* = kolam), dll. Terdapat glotalstop atau bunyi hamzah, seperti: **ঁ** (*bekka'* = luka/robek), **ঁ** (*sunge'* = jiwa), **ঁ** (*luppe'* = lompat).

Adapun pada ciri-ciri kata dalam sistem aksara Lontara dapat diidentifikasi sebagai ciri kata sulit yaitu kata yang kurang lazim dalam perbincangan atau perkataan sehari-hari. Selain itu kelompok kategori kata-kata sulit adalah kata bentukan misalnya kata yang mengalami proses perubahan nasalisasi (morfofonemik), kata majemuk, dan kata yang berunsur nasal, glotalstop, dan geminasi. Secara khusus berkaitan dengan pembelajaran level kata sulit, guru perlu menumbuhkan strategi pembelajaran yang kreatif agar suasana kelas dapat terus hidup dan memberi gairah belajar kepada murid. Guru diharapkan mencari pelbagai strategi kreatif agar kondisi murid tetap terbangun menghadapi pembelajaran tingkat kata sulit. Pada sisi lain, pihak guru pun harus menjauhkan diri dari rasa frustrasi apabila menghadapi murid yang sangat lemah dalam menyerap materi pembelajaran. Guru perlu menumbuhkan dalam dirinya bahwa kendala yang dialami murid dalam menyerap pembelajaran merupakan gejala yang wajar, sehingga dapat menangani kelas pembelajaran Lontara dengan baik.

## **Penguasaan Kalimat**

Penguasaan membaca teks Lontara pada tingkatan kalimat merupakan tahap lanjutan dari penguasaan aksara dan kata. Pada level penguasaan tingkatan kalimat, pemelajar diperhadapkan pembacaan rangkaian-rangkaian kata yang tersusun menjadi satuan kalimat. Kalimat yang dimaksudkan di sini adalah perpaduan beberapa kata yang kemudian secara bersama-sama membentuk satu kesatuan arti sebagai struktur sintaktik. Teks Lontara pada level kalimat ini juga dapat mencakup ungkapan-

ungkapan atau pepatah, tidak terkecuali teks *warekkada*, *pappaseng/pappasang*, dan *elong/kelong*.

Teks Lontara dalam kategori kalimat berdasarkan strukturnya dapat dibagi atas dua, yaitu kalimat mudah dan kalimat sulit. Kategori kalimat mudah ialah kalimat yang memiliki kata-kata mudah dibaca dan dipahami dan menggunakan pola/struktur kalimat yang sederhana dan tidak bertingkat-tingkat. Membaca teks kategori kalimat mudah menjadi pembelajaran dasar bagi pemelajar dalam membaca rangkaian-rangkaian kata.

Adapun kategori kalimat sulit tidak lain adalah kalimat yang memiliki bunyi yang lebih kompleks, misalnya terdapat bunyi geminasi, glotalstop, dan nasal serta persandian bunyi sebagai akibat dari proses morfofonemik. Di samping itu, kalimat kategori sulit juga dicirikan oleh terdapatnya nama orang dan nama tempat (toponimi) yang bunyinya sangat kontekstual.

## Penguasaan Wacana

Membaca teks pada penguasaan tingkat wacana merupakan aktivitas baca teks pada level tertinggi dalam pembelajaran membaca Lontara dalam metode *Sulo*. Di dalam penerapan pengajaran Lontara atau bahasa Bugis-Makassar di SD, level wacana telah diperkenalkan pada murid di kelas dua. Wacana-wacana yang diperkenalkan itu masih tahap dasar khususnya kategori teks atau wacana ringan dengan menyajikan narasinya yang singkat dan bahasanya yang ringan. Perkenalan ini mengondisikan siswa tidak menemukan kesulitan belajar dan menghadapi teks-teks Lontara.

Hal yang patut dipertimbangkan bahwa level wacana (narasi) untuk materi pembacaan di SD adalah perlu dipola menurut tingkatan kesulitan teksnya kemudian menyesuaikannya dengan kemampuan kognisi murid. Sepatutnya mempertimbangkan materi bacaan (wacana) bagi pemelajar kelas dua harus tersajikan materi bacaannya yang lebih mudah dan lebih simpel. Oleh karena itu. sepatutnya pendesainan teks-

teks bacaan pemelajar terutama pada SD perlu diurutkan tingkatan kerumitannya menurut jenjang atau urutan kelas.

Sebagai contoh, di dalam pengajaran bahasa Bugis seperti metode *Sulo* menyajikan pembacaan teks/wacana kepada murid dengan mengarahkan pemahaman teks melalui aktivitas belajar sebagai berikut:



Keterampilan dan kreativitas guru dalam proses pembelajaran khususnya pada bagian wacana sangat diperlukan dalam rangka pencapaian hasil yang baik. Berkaitan dengan itu pula, pengajar perlu memberikan strategi pembelajaran yang efektif, dan pada sisi lain harus menghindari metode pengajaran yang monoton, pasif, dan dapat membosankan siswa.

Pemilihan metode mengajar dalam tataran wacana dapat ditentukan oleh guru dengan menyesuaikan tema bacaan dan mendesainya secara variatif. Guru perlu menciptakan suasana belajar-mengajar yang kreatif agar pemelajar dapat menciptakan motivasi suasana hati yang senang.

Di samping memberikan pengayaan kognitif dalam hal kemampuan membaca teks, pengajaran bahasa daerah yang diterapkan sekolah-sekolah – bahkan di perguruan tinggi – diharapkan dapat memberikan manfaat khusus sebagai berikut:

- 1) pertama, pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah dapat membentuk regenerasi penutur bahasa daerah melalui jalur pendidikan formal.
  - 2) kedua, pengajaran bahasa daerah pada hakikatnya adalah menguatkan pengetahuan sejarah bagi anak-anak atau peserta didik'.
  - 3) ketiga, pembelajaran bahasa daerah akan meningkatkan apresiasi murid terhadap budaya lokalnya serta memberikan posisi yang tepat pada konteks hubungan antar-budaya dalam konteks nasional Indonesia.

Konsep pembelajaran bahasa-bahasa daerah sebagai muatan lokal di Sulawesi Selatan dipandang perlu menyentuh konteks sosial dan budaya, yakni mempertimbangkan aspek latar belakang budaya dan bahasa ibu peserta didik. Apabila peserta didik berlatar bahasa ibu adalah bahasa Bugis misalnya, materi pengajaran hendaknya lebih diprioritaskan pada pengajaran bahasa Bugis yang juga turut meningkatkan pemahaman tentang sejarah dan budaya setempat tanpa menolak kemungkinan mempelajari sosial-budaya lain dalam rangka komunikasi antarbudaya.

Selain pada aspek sosial dan budaya, upaya peningkatan apresiasi masyarakat (anak-anak peserta didik) terhadap citra lokal yang mengandung nilai dan makna positif patut pula disebarluaskan melalui pembelajaran bahasa daerah. Pembelajaran ini dapat disebut sebagai

proses pengayaan kognitif kebahasaan sekaligus menanamkan aspek pengetahuan “kearifan lokal” lainnya. Penyajian strategi seperti ini di samping dapat menjadikan pembelajaran bahasa akan lebih substantif dengan bumbu pengetahuan ekstra, juga akan membuat suasana murid agar lebih rileks dan lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran bahasa daerah. Namun hal lain yang menjadi aspek pendukung yang tidak dapat dilupakan adalah diperlukan kemampuan dan daya kreativitas (pengajar) untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dan variatif sehingga murid akan benar-benar lebih merasa nyaman dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat diupayakan untuk kegiatan pemeriharaan bahasa daerah. Pada sisi lain, pembelajaran bahasa daerah bukan saja sekadar mengenali dan memanfaatkan bahasa daerah untuk berkomunikasi, melainkan juga memberikan apresiasi sejarah, budaya, dan nilai-nilai kehidupan luhur.

Lebih daripada itu, pengenalan budaya bagi siswa akan memberikan kepekaan etika dan moralitas seperti yang dijunjung tinggi oleh kolektif atau masyarakat pendukungnya. Tak terkecuali mengenai “kearifan lokal” sebagai ide-ide yang sarat dengan pikiran-pikiran positif, siswa dapat menemukannya di balik narasi-narasi lokal. Kedudukan sastra Bugis, baik genre prosa (Mite: kisah-kisah *Tomanurung*; Legenda: kisah-kisah sejarah dan budaya; Dongeng: kisah-kisah pelipur lara dan pengajaran moral) dan puisi (*Elong*, *Warekkada*, dan *Pappaseng*) sangat penting sebagai media dalam pembelajaran bahasa daerah secara komprehensif.

Konteks kebudayaan dalam pengertian yang luas menjadi bagian penting sebagai khasanah di dalam pembelajaran bahasa Bugis yang patut dikomunikasikan kepada peserta didik. Khasanah kebudayaan yang dimaksudkan dapat mencakup tiga kategori, yaitu nilai-nilai kemanusiaan, sejarah sosial-budaya dan hasil-hasil kebudayaan material.

Ranah kebudayaan Bugis-Makassar yang paling inti yang juga menjadi aspek penting

dalam proses pembelajaran bahasa Bugis. Dalam hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pendukung materi utama. Aspek penting yang dimaksud, sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai budaya yang mendasari kehidupan masyarakat yang mencakup banyak ide-ide antara lain; harga diri (*siri*), rasa ibah/peduli (*pesse*), kejujuran (*lempu*), keteguhan (*getteng*), kata benar (*ada tongeng*), keberanian (*awaraningeng*), solidaritas (*assiwlolompolongeng*), saling menghormati (*sipakaraja*), saling memuliakan (*sipakalebbi*), saling manusiakan (*sipakatau*), saling mengasihi (*sipakkamase*), berserah diri kepada Tuhan (*mappesona ri Dewata Séuwwae*), dan seterusnya;
- 2) Aktifitas sosial dan budaya, dapat mencakup antara lain; sistem perkawinan adat (*appabbottingeng*) serta aspeknya, aqiqah bayi (*mappakkulawi*), pelubangan telinga (*matteddo*), tradisi, upacara dan ritus-ritus lokal (*massure*, *mappalili*, *mattojang/mappere*, *dll*), barzanji (*barasanji*), budaya rantau (*sompe'*), bertani (*maggalung*), berlayar (*mallopi*), permainan-permainan rakyat, perlombaan tradisional, dan seterusnya;
- 3) Pada aspek budaya material dapat mencakup seperti; perahu pinisi dan perahu-perahu tradisional, rumah adat atau rumah khas Bugis, pakaian adat dan pakaian biasa yang khas, sarung sutera, baju bodo, songkok Bugis (*Tobone*), *passapu*, badik dan keris, peralatan peranian, peralatan masak, teknologi tradisional, dan seterusnya.

Di samping tiga aspek utama kebudayaan tersebut, patut mempertimbangkan pentingnya mengintegrasikan pula aspek lingkungan dan alam (agraris dan maritim) demikian pula mengenai toponimi dan etnografi. Tidak boleh pula dilupakan aspek sejarah lokal (kerajaan, tokoh dan peristiwa) Barru, Bugis, Sulawesi Selatan patut pula menjadi bagian dari

substansi pembelajaran bahasa daerah. Tugas yang perlu dilakukan sekitan dengan ide-ide tersebut adalah bagaimana mendesainnya ke dalam sistem pembelajaran, menyusun narasinya dan menata materi pada level-level kelas serta proporsinya ke dalam satuan/paket materi pembelajaran menurut konsep kurikulum.

## PENUTUP

Aksara Lontara berciri *vokalik* dan *sillabik* sehingga menimbulkan kerumitan bagi pemelajar khususnya bagi pemula melakukan pembacaan teks dengan baik. Hambatan umum yang menimpa pembelajar sehingga ia terhambat dalam kegiatan pembelajaran membaca misalnya munculnya bunyi geminasi, glotalstop, dan nasal yang tidak ada penanda (*assign*) mewakilkan bunyinya dalam sistem aksara. Pembelajaran metode *Sulo* menekankan pada strategi persepsi bentuk dan bunyi aksara yang dilakukan berbolak-balik dan serta membagi hierarki pembelajaran membaca ke dalam empat tingkatan, kata, kalimat, hingga wacana. Strategi ini dalam praktiknya telah memperlihatkan hasil yang signifikan bagi pembelajaran membaca teks Lontara terutama di sekolah-sekolah. Metode *Sulo* lebih menekankan pada pendekatan motivasi pemelajar dalam kegiatan pembelajaran Lontara. Secara representatif metode ini menghubungkan aspek budaya dengan kondisi sosial siswa/pemelajar dalam proses pemahaman teks-teks Lontara mulai pada level kata, frasa, kalimat, hingga wacana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. (2008), *Prinsip Pembelajaran dan pengajaran Bahasa*. Pearson Education: Kedubes AS Jakarta.
- Chomsky, N. (1964), *Current Issues in Linguistic Theory*. Dalam J. Fodol & J Karts (ed.), *The Structure of Language: Readings in the Philosophy of Language*. Englewood Cliffs, Nj: Prencite Hall.
- Enre, Fachruddin A.E. (1999), *Ritumpanna Welenrengnge: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: YOI. Ecole Francaise d'Extreme-Orient. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hadrawi, Muhlis. (2017), *Assikalaibinen: Kitab Persetubuhan Bugis*. Makassar: Ininnawa.
- Lukman dan Gusnawaty. (2013) Ancangan Model Pembinaan, Pengembangan, dan Pelestarian Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dari Ancaman Kepunahan. *Prosiding Seminar Antarbangsa ke-2 Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu*, 26-27 November 2013, ATMA-Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Macknight, Campbell. (2015), *Bugis and Makassar Two Short Grammars*. South Sulawesi Studies 1. Karuda Press: Camberra.
- Matthes. B.F. (1837), *Boegineesche Chrestomathie*: Tweede-stuk. Batavia: Nederlands.
- Noorduyn, Jacobus. (1955), *Een Achttiende-Eeuwse Kroniek van Wadjo, Buginese Historiografie*. Gravenhage: N.V. Nederlandse Boek en Steendrukkerj.
- O'neil F., William. (2008), *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Pengantar: Mansour Fakih. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, Rapiuddin.M. (2008), *Aku Bangga Berbahasa Bugis*. Makassar: Rumah Ide.